

## **Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengelolaan Sampah Secara Berkelanjutan**

**Nur Anim Jauhariyah<sup>1</sup>, Nawal Ika Susanti<sup>2</sup>, Mahmudah<sup>3</sup>, Fatiha Indana Nurus Sofa<sup>4</sup>, M Khafidul Qohar<sup>5</sup>**

**Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi**  
**Email: <sup>1</sup>animjauhariyah@gmail.com, <sup>2</sup>nawalika@iaida.ac.id, <sup>3</sup>mahmudah.iaida@gmail.com**

**ABSTRACT:** *The purpose of this service is 1) Segregation of waste is carried out from the start when the waste is produced; 2) Motivating students in the movement to start sorting waste starting with me; 3) Motivating education unit managers to provide separate bins according to the type of waste. This service was carried out in 16 education units and TPS3R Kalisurodi under the auspices of the Darussalam Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi. The mentoring method used is through the Asset Based Communities Development (ABCD) approach. The results of the service show that there has been an increase in knowledge about increasing knowledge related to 1) Types of organic, inorganic waste, and hazardous and toxic materials; 2) Reusable & Recyclable materials (selling value); 3) Differences between Kitchen Waste and Garden Waste M 4) various examples of hazardous and toxic materials (B3); 5) Impact if waste is not managed on health; 6) Reasons why waste must be managed; 7) Stages of waste management in Islamic boarding schools and educational units; 8) Manufacture of individual composters; 8) Know the BSF cultivation cycle; 9) Recognizing that it is necessary to separate the impact from the source to solve the segregation problem at the TPS; 10) Knowing that there is a need for behavior change in all individual components in Islamic boarding schools and education units as a solution to solving waste problems. This assistance emphasizes that in implementing Islamic boarding schools' economic empowerment through sustainable waste management, a joint commitment is required between all components in the foundation, education units, and TPS3R Kalisuro waste management to sort waste from sources, form waste banks in each education unit, and provide adequate infrastructure facilities for management*

**Keywords:** *Empowerment, Management, Waste*

### **Pendahuluan**

Sampah selalu menjadi permasalahan rumit dari persoalan kesehatan hingga isu sosial yang kerap menimbulkan konflik struktural antara

pemerintah dan rakyat. Berdasarkan undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah sebagai landasan dan pedoman dari pengelolaan sampah ditekankan bahwa sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga dalam pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir, agar dapat memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan sampah tersebut yaitu dengan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, agar masyarakat mau dan mampu melakukan perubahan dalam pengelolaan sampah yang mereka hasilkan. Pemberdayaan sebagai proses perubahan memerlukan inovasi berupa ide-ide, produk, gagasan, metode, peralatan atau teknologi yang seringkali berasal atau didatangkan dari luar. Tetapi melalui pengakuan atau kajian pengembangan terhadap kebiasaan, nilai-nilai tradisi, kearifan lokal atau kearifan tradisional inovasi dapat dikembangkan.<sup>1</sup>

Produksi sampah di Kabupaten Banyuwangi sangat besar. Data Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Banyuwangi mencatat, potensi sampah di organik dan organik di Banyuwangi, mencapai 1.245 ton per hari. potensi sampah yang dihasilkan di Banyuwangi mencapai 37.360,89 ton. Dan satu tahun mencapai 448.330,70 ton. Angka yang tentu sangat fantastis. Rincian dari total tersebut adalah sampah plastik 45 persen, kertas 19 persen, beling 4 persen, logam 4 persen dan sampah lain 28 persen (Kompas.com, 2022).<sup>2</sup> Bagi pemerintah Kabupaten Banyuwangi, permasalahan persampahan merupakan isu penting dalam masalah lingkungan perkotaan yang dihadapi sejalan dengan perkembangan jumlah dan mobilitas penduduk seiring peningkatan dinamika pembangunan. Konsekuensi dari padanya adalah

---

<sup>1</sup> Garindra, G. 2016. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Bank Sampah Kartini Di Dusun Randugunting Rw 02 Desa Tamanmartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah - S1. Greenblatt*. 2012. Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Kampung Pelangi Di Kota Semarang. *Nawala*, 66, 37-39.

<sup>2</sup><https://surabaya.kompas.com/read/2022/08/04/080402778/sampah-di-banyuwangi-capai-1245-ton-per-hari-didominasi-plastik?page=all>

menunjukkan fakta bahwa peningkatan volume sampah berkembang secara eksponensial yang belum dibarengi dengan peningkatan pendapatan. Masalah mendasar adalah berkaitan dengan mendapatkan lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah yang memungkinkan diperolehnya lokasi strategis serta murah dengan memperhitungkan overhead cost untuk biaya transportasi yang harus dikeluarkan pemerintah daerah secara regular.<sup>3</sup>

Suatu konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat dalam pembangunan merupakan pemberdayaan masyarakat untuk membangun paradigma baru yang bersifat *people centered, participatory, empowerment and sustainable*<sup>4</sup>. Lebih jauh Noor menjelaskan bahwa model pemberdayaan masyarakat merupakan konsep dari pembangunan yang merupakan upaya mencari alternatif pertumbuhan ekonomi lokal tetapi juga tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (basic need) masyarakat. Timbulan sampah yang diperlukan untuk membentuk kesadaran masyarakat merupakan edukasi masyarakat mengenai permasalahan lingkungan yang bersifat kompleks. Faktor yang menyebabkan kepedulian lingkungan tersebut didasari dari cara berpikir dan perilaku manusia. Hal yang penting untuk diidentifikasi dalam aksi pengelolaan sampah yaitu partisipasi aktif warga. Pada dasarnya bank sampah merupakan konsep pengumpulan sampah kering yang selanjutnya akan dipilah serta memiliki manajemen seperti halnya perbankan, tetapi nantinya yang ditabung bukan uang melainkan sampah. Warga yang akan menabung (menyerahkan sampah) juga disebut nasabah dan memiliki buku tabungan serta dapat meminjam uang yang nantinya ditukar dengan sampah seharga uang yang dipinjam. Sampah yang nasabah tabung akan ditimbang

---

<sup>3</sup> JauhariyahN. A., Syafa'atA. M., & AziziyM. R. (2022). Community Participation Model in Household-Based Waste Management Synergy in Singojuruh Village Banyuwangi Regency. *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 3, 331-342. Retrieved from <https://proceedings.uinsby.ac.id/index.php/ACCE/article/view/1073>

<sup>4</sup> Noor, M. 2011. Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 88. <https://doi.org/10.2307/257670>.

dan dihargai dengan sejumlah uang, selanjutnya sampah akan dijual di pabrik yang sudah bekerja sama dengan bank sampah tersebut. Sementara pengurus PKK setempat dapat membeli plastik kemasan untuk didaur ulang menjadi barang-barang kerajinan.<sup>5</sup>

Pondok pesantren Darussalam memiliki jumlah santri sekitar 6000 santri yang bermukim di pesantren. Hasil kajian PT. Systemiq Indonesia pada Juni 2022 lalu menyatakan bahwa pada setiap hari menghasilkan sampah baik sampah organik maupun anorganik sekitar 1,2 ton sampah dan jika dikelalo dengan tepat maka setiap bulan dapat diraub profit sekitar Rp. 29.000.000,-. Selama ini edukasi dalam pengelolaan sampah masih terus digiatkan untuk mencari solusi terbaik supaya permasalahan sampah dapat terselesaikan, karena sistem pengelolaan yang masih belum terpilah dari masih-masing unit pendidikan membuat masalah sampah masih belum menemukan ujung solusi bahkan *cost* penanganan sampah sangat tinggi.

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka dengan mempertimbangkan permasalahan yang dikemukakan oleh mitra, permasalahan yang perlu dicari solusinya adalah: 1) Kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang pola hidup bersih dan sehat di kalangan santri 2) Kurangnya pengetahuan mengenai pengelolaan sampah 3) Kurangnya pengetahuan mengenai arti penting pengelolaan sampah bagi lingkungan hidup yang sehat. 4) Kurangnya pengetahuan tentang nilai ekonomi dari keberadaan sampah yang dihasilkan.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka fokus dari pengabdian ini adalah melakukan Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengelolaan Sampah Secara Berkelanjutan dengan cara mengedukasi

---

<sup>5</sup> Asteria, D., & Heruman, H. 2016. Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya (Bank Sampah (Waste Banks) as an Alternative of Community-Based Waste Management Strategy in Tasikmalaya). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 136. <https://doi.org/10.22146/jml.18783>.

dalam pemilihan sampah dari titik awal sampah dihasilkan yaitu dari unit-unit pendidikan di pesantren sehingga terbentuklah kesadaran santri dalam menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggalnya sehingga pesantren nampak bersih, indah, sehat, dan nyaman untuk ditempati. Oleh karena itu dilakukan pendampingan dengan tema “Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengelolaan Sampah Secara Berkelanjutan”.

### **Metode**

Menurut Undang-undang No 18 tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah mengemukakan bahwa Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Secara garis besar, kegiatan di dalam pengelolaan sampah meliputi pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan, pengolahan dan pembuangan akhir. Keterpaduan di sini adalah suatu bentuk transformasi pendekatan ekosistem ke dalam penyelenggaraan sistem pemerintahan Pengelolaan sampah secara terpadu berarti bahwa dalam mengelola sampah harus diperhatikan segala aspek yang terkait sebagai satu kesatuan yang terintegrasi.<sup>6</sup>

Metode pendampingan yang digunakan yaitu melalui pendekatan *Asset Based Communities Development* (ABCD) merupakan model pendekatan dalam pengembangan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada inventarisasi asset yang terdapat di dalam masyarakat yang dipandang mendukung pada kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam hal ini adalah santri. Pengabdian dilaksanakan pada November 2022 sampai dengan Maret 2023.

---

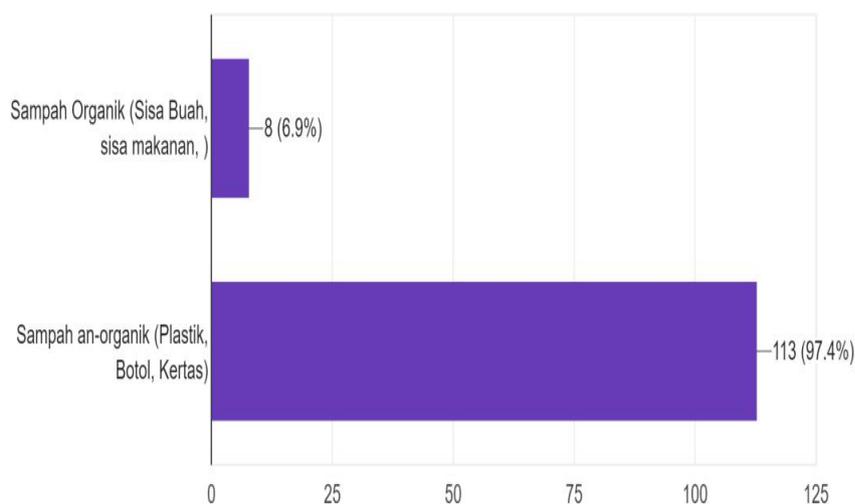
<sup>6</sup> Jauhariyah, N. A., Hariyono, P., & Aniati, A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Skala Rumah Tangga untuk Mewujudkan Kabupaten Banyuwangi Sehat. *LOYALITAS, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *V*(2), 227-235. <https://ejournal.iainda.ac.id/index.php/loyal/article/view/1820/1131>

Strategi yang tepat dalam rangka memberikan pengetahuan kepada responden dampingan bahwa dalam pengelolaan sampah dapat menjadikan jika sebelumnya sampah adalah problem namun ketika responden dapat mengelola sampah dengan tepat, maka dari problem akan menjadi asset bagi komunitas yang mau merubah perilaku dalam pengelolaan sampah.

## Hasil dan Diskusi

### 1. Jenis sampah yang paling banyak dihasilkan di unit pendidikan

Jenis sampah yang paling banyak dihasilkan di unit pendidikan yaitu sebagai berikut.

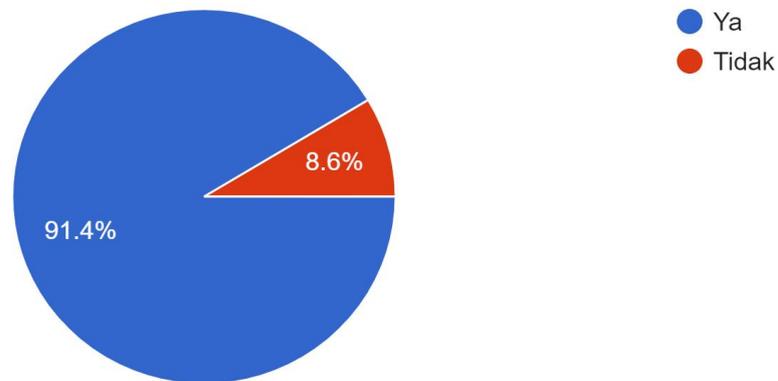


**Gambar 1. Jenis Sampah di Unit Pendidikan  
(Sumber: Google Form, 2023)**

Berdasarkan Gambar 1. Jenis sampah yang paling banyak dihasilkan di unit pendidikan yaitu sampah an-organik sebanyak 97,4% dan sampah organik sebesar 6,9%.

## 2. Ketersediaan Tempat Sampah di Unit Pendidikan

Ketersediaan tempat sampah di unit pendidikan sebagai berikut.

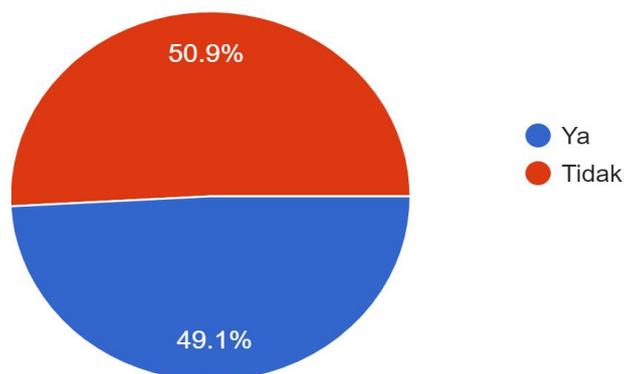


**Gambar 2. Ketersediaan Tempat Sampah di Unit Pendidikan**  
(Sumber: Google Form, 2023)

Berdasarkan Gambar 2. terdapat 91,4% unit pendidikan telah menyediakan tempat sampah, namun terdapat 8,6% yang masih belum menyediakan.

## 3. Ketersediaan Tempat Sampah Tertutup di Unit Pendidikan

Ketersediaan tempat sampah dengan wadah tertutup di unit pendidikan sebagai berikut.

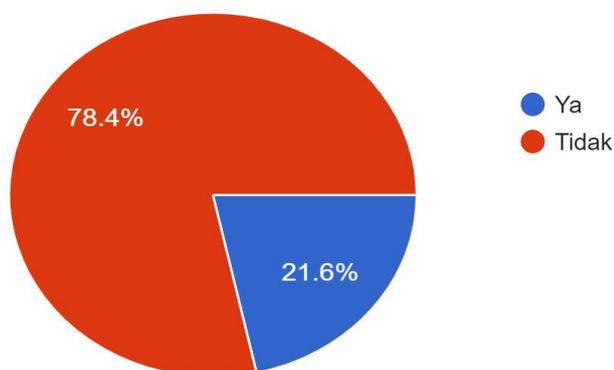


**Gambar 3. Ketersediaan Tempat Sampah Tertutup di Unit Pendidikan**  
(Sumber: Google Form, 2023)

Berdasarkan Gambar 3. menunjukkan bahwa 50,9% responden menyatakan bahwa unit pendidikan telah menyediakan tempat sampah yang tidak tertutup.

#### 4. Kepemilikan Bank Sampah

Adapun kepemilikan Bank Sampah pada unit pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam sebagai berikut.



**Gambar 4. Kepemilikan Bank Sampah (Sumber: Google Form, 2023)**

Berdasarkan Gambar 4. dikemukakan bahwa 78,4% responden menyatakan bahwa di sekolah belum terdapat Bank Sampah, dan 21,6% sudah memiliki Bank Sampah. Data lain menyebutkan bahwa 51,7% menyatakan tidak memiliki petugas khusus yang memilah sampah. Adapun sekolah yang memiliki Bank Sampah 25,5% dikelola oleh siswa, dengan pendapatan perbulan 67,6% menyatakan sebesar Rp. 50.000,- sampai dengan Rp. 100.000,- ,ada juga yang menyebutkan 17,6% pendapatan diatas Rp. 300.000,- dan 11,8% diantara Rp. 100.000,- sampai dengan Rp. 200.000,-

## Diskusi

Pada perencanaan ini diharapkan diperoleh desain pewardahan dan alat pengumpulan, serta pengolahan akhir yang tepat dengan mengimplementasikan prinsip 4R, yakni *Reuse, Reduce, Recycle, dan Recovery*. Selain itu, peran serta penghuni dalam pengelolaan sampah juga diupayakan, karena aspek peran serta penghuni dinilai sebagai salah satu cara pengelolaan sampah terbaik.



**Gambar 5. Potret Timbunan Sampah di TPS3R Kalisuro (Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2023)**

Gambar 5. menunjukkan karena menumpuknya jumlah sampah yang dari sumber sudah tercampur sehingga materi sampah lebih sulit untuk dilakukan pemilahan. Hal ini menyebabkan *cost* pemilahan semakin mahal. Upaya dalam mengurai tumpukan sampah yang sudah tercampur dilakukan dengan mengambil sampah an-organik seperti plastik, kresek, dan kertas yang memiliki nilai untuk dijual. Sedangkan sampah organik berupa nasi basi, sayur mayur, sampah dapur lainnya yang kemudian diproses untuk membuat maggot dan dikembangkan menjadi *Maggot Black Soldier Fly (BSF)*.



**Gambar 6. Pemilahan dan BSF di TPS3R Kalisuro (Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2023)**

Berdasarkan Gambar 6. data jumlah prosentase sampah an-organik pantas jual memiliki dominasi dibandingkan dengan sampah an-organik. Namun dengan sistem penanganan sampah yang tidak terpilah pada sumber mengakibatkan kendala luar biasa dalam pengelolaannya, sampah mudah bau dan dapat lebih cepat memicu penyakit.

### **Simpulan**

Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengelolaan Sampah Secara Berkelanjutan dapat segera terwujud diawali dengan terlaksananya pemilahan sampah dari awal sampah diproduksi yaitu pada setiap unit pendidikan dengan memotivasi santri dan siswa dalam pergerakan memulai memilah sampah mulai dari saya, memotivasi pengelola unit pendidikan untuk menyediakan tempat sampah terpisah sesuai dengan jenis sampah, membentuk Bank Sampah dan tabungan sampah di setiap unit pendidikan, sehingga dapat mengestimasi perolehan profit sampah di setiap unit pendidikan pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

## Daftar Referensi

- Ahmad Munib Syafa'At, & Nur Anim Jauhariyah. (2023). Analisis Faktor Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Pesantren. *Ico Edusha*, 3(1), 71-80. Retrieved From [Https://Prosiding.Stainim.Ac.Id/Index.Php/Prd/Article/View/227](https://Prosiding.Stainim.Ac.Id/Index.Php/Prd/Article/View/227)
- Asteria, D., & Heruman, H. 2016. Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya (Bank Sampah (Waste Banks) As An Alternative Of Community-Based Waste Management Strategy In Tasikmalaya). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 136. [Https://Doi.Org/10.22146/Jml.18783](https://doi.org/10.22146/jml.18783).
- Garindra, G. 2016. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Bank Sampah Kartini Di Dusun Randugunting Rw 02 Desa Tamanmartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah - S1. Greenblatt*. 2012. Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Kampung Pelangi Di Kota Semarang. *Nawala*, 66, 37-39.
- Hetty Krisnani Et Al., "Perubahan Pola Pikir Masyarakat Mengenai Sampah Melalui Pengolahan Sampah Organik Dan Non Organik Di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kab. Sumedang," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, No. 2 (2017): 281-289.
- Jauhariyah, N. A., Hariyono, P., & Aniati, A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Skala Rumah Tangga Untuk Mewujudkan Kabupaten Banyuwangi Sehat. *Loyalitas, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, V(2), 227-235. [Https://Ejournal.Iaida.Ac.Id/Index.Php/Loyal/Article/View/1820/1131](https://ejournal.iain.ac.id/index.php/loyal/article/view/1820/1131)
- Jauhariyah, N. A., & Inayah, N. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Kabupaten Banyuwangi Sehat. *Loyalitas, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 216. [Https://Doi.Org/10.30739/Loyal.v3i2.359](https://doi.org/10.30739/loyal.v3i2.359)
- Jauhariyah, N. A., Syafa'Ata, M., & Aziziyum, R. (2022). Community Participation Model In Household-Based Waste Management Synergy In Singojuruh Village Banyuwangi Regency. *Proceedings Of Annual Conference On Community Engagement*, 3, 331-342. Retrieved From [Https://Proceedings.Uinsby.Ac.Id/Index.Php/Acce/Article/View/1073](https://proceedings.uinsby.ac.id/index.php/acce/article/view/1073)
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2011. Bank Sampah Dan 3R: Membangun Lingkungan Dan Ekonomi Kerakyatan. Jakarta: Deputi Bidang Pengelolaan B3, Limbah B3, Dan Sampah.

- Lppm Iaida. 2022. Pedoman Hibah Kolaboratif Penelitian Dan Pkm. Banyuwangi: Lppm Iaida.
- Noor, M. 2011. Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Ilmiah Civis, 1(2), 88. <https://doi.org/10.2307/257670>. Poe Rwanto.
- Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Serta Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Pada Pasal 17 (1).